

JURNAL PENDIDIKAN

EDUKASIA

Cerdas, kreatif-inovatif dan Jujur

No. 01/ Volume IV/Tahun 2015

ISSN: 2302-1225



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BORNEO TARAKAN**

Jurnal Pendidikan
EDUKASIA
Cerdas, kreatif-inovatif dan Jujur

REDAKSI

Penasihat/Pembina

Drs. Herdiansyah, M.Si.
(Dekan FKIP UBT)

Mitra Bestari

Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro
Prof. Dr. Zamzani

Redaktur Ahli

Suyadi, Ph.D. (Koordinator), Yansar, M.Pd.
(Anggota), Sinta Wulandari, M.Pd. (Anggota),
Suciati, M.Pd. Si. (Anggota), Arifin, M.Pd.
(Anggota), Ermawati Maradhy, M.Si. (Anggota),
Erna Wahyuni, M.A. (Anggota)

Redaksi

Muhammad Thobroni, M. Pd. (Koordinator).
Muhsinah Annisa, M.Pd. (Sekretaris). Alfian
Mughti, S.Pd. (Anggota). Darius Rupa, S.Pd.
(Anggota). Siti Sulistiyani Pamuji, S.Pd. (Anggota).
Romlah Ulfaika, S.Pd. (Anggota).

Editor

Muhammad Thobroni, M.Pd. (Koordinator),
Winamo, M.Pd. (Anggota), Kadek Dewi, M.Pd.
(Anggota), Siti Maliha. M.Psi. (Anggota), Jero Budi
D, M.Pd. Si. (Anggota), Neni Novitasari, M.Pd.
(Anggota)

Alamat redaksi dan iklan: Gedung FKIP Universitas
Borneo Tarakan, Jl. Amal Lama No. 1 Kota Tarakan.

Contact Person: Muhammad Thobroni
(0821 5026 0727).

Blog : jurnal_educasia.borneo.ac.id;
email : jurnal_educasia@borneo.ac.id;
facebook: jurnal_educasia@borneo.ac.id;
twitter : @jurnal_educasiafkpubt.

Redaksi menerima kiriman artikel kajian
pustaka atau hasil penelitian seputar pendidikan
dan keguruan, seperti bahan ajar, strategi
pembelajaran, konsep dasar, kurikulum, dan
sebagainya. Artikel dapat dikirimkan melalui
email: jurnal_educasia@borneo.ac.id.

DAFTAR ISI

Analisis Media Pembelajaran dan Penggunaannya di SD, SMP, dan SMA Unggulan Kota Tarakan ~ Winarno, Woro Kusmaryani dan Inung Setyami--1

Pengembangan Perangkat Pembelajaran Anatomi Tumbuhan Berbasis Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Mahasiswa ~ Silfia Ilma dan Ratna Yulinda -- 10

Telaah Penerapan Pendekatan Inkuiri dan Pemanfaatan Potensi Lokal pada RPP Guru Biologi SMA Kota Tarakan ~ Ibrahim dan Endik Deni Nugroho -- 26

Tipe Proses dan Lingkup Situasi dalam Chairul Tanjung (Si Anak Singkong) serta Pengungkapannya dalam Kelas Kata Verba dan Adverbia Bahasa Indonesia ~ Syarifa Rafiq -- 40

Kode Bobot Simbol Seragam pada Power Line Communications ~ Ferrysyah -- 52

Penerapan Model Pembelajaran Perubahan Konseptual pada Pembelajaran IPA SD di Pulau Maratua ~ Kadek Dewi Wahyuni Andari, Ahsan Sofyan dan Rebeka -- 67

Motivasi Mahasiswa Universitas Borneo Tarakan dalam Mempelajari Bahasa Inggris ~ Agus Rianto -- 80

Model Persamaan Struktur Perilaku Mencari Bantuan Akademik pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi di Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UBT ~ Iffi Fitriah dan Shinta Wulandari -- 92

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP pada Konsep Ekosistem dan Keanekaragaman Makhluk Hidup Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation ~ Almira Ulimaz -- 106

Survey Model Pelatihan untuk Pembinaan Profesi Guru Di Kota Tarakan ~ Sungkono -- 114

Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kabupaten Pacitan ~ Bakti Sutopo dan Arif Mustofa -- 127

Respon Siswa Sekolah Dasar Terhadap Perangkat dan Kegiatan Pembelajaran IPA Konsep Air dengan Pendekatan Kontektual ~ Nana Citrawati Lestari -- 147

Kami juga mengundang lembaga pemerintah maupun swasta untuk memasang iklan di halaman cover belakang, cover dalam, maupun halaman isi. Materi iklan tidak diperkenankan bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan dan keguruan.

KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN PACITAN

Bakti Sutopo dan Arif Mustofa

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI Pacitan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan kearifan lokal dalam cerita rakyat Kabupaten Pacitan. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra yang perlu dilestarikan. Adapun teori yang digunakan adalah teori strukturalisme genetik. Ia adalah teori yang berupaya mendapatkan makna totalitas dengan menghubungkan antara unsur intrinsik karya dengan unsur ekstrinsik karya sastra. Data penelitian berupa kata, kalimat, dan wacana yang ada dalam cerita rakyat di Kabupaten Pacitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada setiap kecamatan atau desa di Kabupaten Pacitan terdapat cerita rakyat yang beragam. Hal itu sebagai kekayaan seni yang perlu didokumentasikan karena di dalamnya terdapat kearifan lokal terkait cara mengatasi masalah, berelasi dengan sesama, mengelola alam, dan menghadapi ancaman dari musuh, dan sebagainya. Penelitian ini perlu ada penelitian lanjutan yang menggunakan perspektif lain agar pemahaman terhadap cerita rakyat di Kabupaten Pacitan dapat secara menyeluruh.

Kata Kunci: kearifan lokal, folklor, cerita rakyat, strukturalisme genetik, sastra

PENDAHULUAN

Seiring dengan heterogenitas yang dimiliki Indonesia, berdampak pada beragamnya kepemilikan Indonesia atas karya seni, salah satunya cerita rakyat. Jenis karya sastra ini seakan-akan selalu dimiliki oleh setiap masyarakat yang ada di Indonesia. Pada dasarnya cerita rakyat dihasilkan oleh masyarakat masa lampau dan diwarisi oleh masyarakat kini. Oleh karena itu, dalam cerita rakyat dapat dipastikan memuat berbagai aspek kehidupan masyarakat yang memilikinya. Sebagaimana sifat sastra dari perspektif sosiologi sastra, yakni sastra refleksi dari

kehidupan masyarakat pendukungnya.

Ratusan, bahkan ribuan jumlah cerita rakyat dapat ditemukan dalam masyarakat Indonesia. Akan tetapi, temuan itu masih dalam ingatan kolektif masyarakatnya. Dengan kata lain, cerita rakyat tersebut sebagian besar belum didokumentasikan secara tertulis. Hal itu suatu kewajaran karena pada hakikatnya cerita rakyat diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan. Kondisi tersebut tidak menguntungkan bagi keberadaan cerita rakyat. Gempuran budaya luar terhadap sendi kehidupan masyarakat Indonesia pada era global ini berakibat semakin terkikis, bahkan hilangnya berbagai kekayaan produk budaya masyarakat Indonesia, tak terkecuali cerita rakyat. Dalam konteks ini perlu dan bersifat mendesak adanya pendokumentasian dan reapresiasi terhadap cerita rakyat dengan tujuan agar cerita-cerita rakyat tersebut dapat dinikmati dan diambil nilainya oleh generasi yang akan datang.

Apabila pendokumentasian, reapresiasi, dan kajian terhadap cerita rakyat senantiasa dilakukan oleh berbagai pihak tentu akan mempertahankan kekayaan budaya masyarakat bersangkutan. Sastra rakyat yang berbentuk lisan maupun tulisan merupakan caga budaya dan ilmu pengetahuan. Salah satu sastra rakyat yang perlu dilestarikan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat mengandung nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan. Generasi berikutnya pun akan memiliki pandangan yang baik untuk dapat memilih, bahkan mengeksplorasi dirinya menjadi individu yang sesuai dengan akar budayanya. Uraian di atas menjadi dasar utama penelitian ini dilakukan.

Cerita rakyat, sebagai karya sastra pasti mempunyai manfaat bagi masyarakat. Hal itu sebagaimana dinyatakan oleh Horace bahwa sastra mempunyai dampak menyenangkan dan manfaat (*dulce en utile*) bagi pembacanya. Dari aspek formalnya, sastra disusun dalam bentuk, yang estetis dan menarik sehingga mendorong orang senang membaca, mendengar, melihat, dan menikmatinya. Di sisi lain, dari aspek isi, karya sastra mempunyai manfaat. Cerita rakyat mengandung pendidikan moral, kearifan-kearifan, keluhuran bertingkah laku, dan sebagainya. Haryadi (1994: 38) mengemukakan sembilan manfaat yang dapat diambil dari sastra lama, yaitu (1) dapat berperan sebagai hiburan dan media pendidikan, (2) isinya dapat menumbuhkan kecintaan, kebanggaan berbangsa dan hormat pada leluhur, (3) isinya dapat memperluas wawasan tentang kepercayaan, adat-istiadat, dan peradaban bangsa,

(4) pergelarannya dapat menumbuhkan (5) proses penciptaannya menumbuhkan dinamis, (6) sumber inspirasi bagi pencipta proses penciptaannya merupakan contoh profesional, dan rendah hati, (8) perkerja sama yang kompak dan harmonis, di dalamnya memberi gambaran tentang hidup yang luas.

Seperti halnya cerita rakyat di Kabupaten Pacitan, cerita rakyat di Kabupaten Pacitan mempunyai cerita sesuai dengan daerah tersebut, tetapi, sebagian besar cerita rakyat tersebut karena beberapa sebab, terutama terdapat pergeseran tata nilai di masyarakat yang sesuatu yang tradisional dan tertinggal. Cerita rakyat tersebut terkandung berbagai nilai, terdapat digunakan sebagai pijakan berkegiatan permasalahan dalam kehidupan.

Uraian di atas sebagai alasan penelitian cerita rakyat di Kabupaten Pacitan. Ada masalah yang akan dicari jawabannya dari cerita rakyat di Kabupaten Pacitan dan kearifan lokal di Kabupaten Pacitan.

STRUKTURALISME GENETIK

Strukturalisme genetik merupakan strukturalisme murni. Apabila strukturalisme latar belakang sejarah dan menghilangkan eksistensinya, maka strukturalisme genetik makna totalitas dengan menghubungkan dengan unsur ekstrinsik karya sastra. S (2013: 62) bahwa dalam peta perkembangan genetik merupakan salah satu reaksi terungkap bahwa karya sastra merupakan objek kenyataan yang ada di sektor dan luar negeri.

Melihat berbagai rangkaian perkembangan Hypolyte Taine dapat dianggap sebagai mengungkapkan teorinya berdasarkan

kehidupan masyarakat pendukungnya.

Ratusan, bahkan ribuan jumlah cerita rakyat dapat ditemukan dalam masyarakat Indonesia. Akan tetapi, temuan itu masih dalam ingatan kolektif masyarakatnya. Dengan kata lain, cerita rakyat tersebut sebagian besar belum didokumentasikan secara tertulis. Hal itu suatu kewajaran karena pada hakikatnya cerita rakyat diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan. Kondisi tersebut tidak menguntungkan bagi keberadaan cerita rakyat. Gempuran budaya luar terhadap sendi kehidupan masyarakat Indonesia pada era global ini berakibat semakin terkikis, bahkan hilangnya berbagai kekayaan produk budaya masyarakat Indonesia, tak terkecuali cerita rakyat. Dalam konteks ini perlu dan bersifat mendesak adanya pendokumentasian dan reapresiasi terhadap cerita rakyat dengan tujuan agar cerita-cerita rakyat tersebut dapat dinikmati dan diambil nilainya oleh generasi yang akan datang.

Apabila pendokumentasian, reapresiasi, dan kajian terhadap cerita rakyat senantiasa dilakukan oleh berbagai pihak tentu akan mempertahankan kekayaan budaya masyarakat bersangkutan. Sastra rakyat yang berbentuk lisan maupun tulisan merupakan caga budaya dan ilmu pengetahuan. Salah satu sastra rakyat yang perlu dilestarikan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat mengandung nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan. Generasi berikutnya pun akan memiliki pandangan yang baik untuk dapat memilih, bahkan mengeksplorasi dirinya menjadi individu yang sesuai dengan akar budayanya. Uraian di atas menjadi dasar utama penelitian ini dilakukan.

Cerita rakyat, sebagai karya sastra pasti mempunyai manfaat bagi masyarakat. Hal itu sebagaimana dinyatakan oleh Horace bahwa sastra mempunyai dampak menyenangkan dan manfaat (*dulce en utile*) bagi pembacanya. Dari aspek formalnya, sastra disusun dalam bentuk, yang estetik dan menarik sehingga mendorong orang senang membaca, mendengar, melihat, dan menikmatinya. Di sisi lain, dari aspek isi, karya sastra mempunyai manfaat. Cerita rakyat mengandung pendidikan moral, kearifan-kearifan, keluhuran bertingkah laku, dan sebagainya. Haryadi (1994: 38) mengemukakan sembilan manfaat yang dapat diambil dari sastra lama, yaitu (1) dapat berperan sebagai hiburan dan media pendidikan, (2) isinya dapat menumbuhkan kecintaan, kebanggaan berbangsa dan hormat pada leluhur, (3) isinya dapat memperluas wawasan tentang kepercayaan, adat-istiadat, dan peradaban bangsa,

(4) pergelarannya dapat menumbuhkan, (5) proses penciptaannya menumbuhkan, (6) sumber inspirasi bagi pencipta, (7) proses penciptaannya merupakan contoh profesional, dan rendah hati, (8) perwujudannya dapat meningkatkan kerja sama yang kompak dan harmonis, (9) dapat meningkatkan ketahanan di dalamnya memberi gambaran tentang kehidupan yang luas.

Seperti halnya cerita rakyat di Kabupaten Pacitan, cerita rakyat ini memiliki manfaat dan menyenangkan. Hamid (2013: 62) mempunyai cerita sesuai dengan daur hidup, (4) pergelarannya dapat menumbuhkan, (5) proses penciptaannya menumbuhkan, (6) sumber inspirasi bagi pencipta, (7) proses penciptaannya merupakan contoh profesional, dan rendah hati, (8) perwujudannya dapat meningkatkan kerja sama yang kompak dan harmonis, (9) dapat meningkatkan ketahanan di dalamnya memberi gambaran tentang kehidupan yang luas.

Uraian di atas sebagai alasan untuk melakukan penelitian terhadap cerita rakyat di Kabupaten Pacitan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap masalah yang akan dicari jawabannya dan untuk mengungkap cerita rakyat di Kabupaten Pacitan dan untuk mengungkap cerita rakyat di Kabupaten Pacitan.

STRUKTURALISME GENETIK

Strukturalisme genetik merupakan salah satu aliran dalam strukturalisme murni. Apabila strukturalisme genetik dilihat dari latar belakang sejarah dan menghilangkan pengaruh lingkungan eksistensinya, maka strukturalisme genetik adalah suatu makna totalitas dengan menghubungkan dengan unsur ekstrinsik karya sastra. S. S. (2013: 62) bahwa dalam peta perkembangan strukturalisme genetik merupakan salah satu reaksi terhadap strukturalisme bahwa karya sastra merupakan objek yang tidak dapat dilepaskan kenyataan yang ada di sektor dan luar.

Melihat berbagai rangkaian perkembangan strukturalisme genetik, Hypolyte Taine dapat dianggap sebagai salah satu tokoh yang mengemukakan teorinya berdasarkan

(4) pergelarannya dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan, (5) proses penciptaannya menumbuhkan jiwa kreatif, responsif, dan dinamis, (6) sumber inspirasi bagi penciptaan bentuk seni yang lain, (7) proses penciptaannya merupakan contoh tentang cara kerja yang tekun, profesional, dan rendah hati, (8) pergelarannya memberikan teladan kerja sama yang kompak dan harmonis, (9) pengaruh asing yang ada di dalamnya memberi gambaran tentang tata pergaulan dan pandangan hidup yang luas.

Seperti halnya cerita rakyat di Kabupaten Pacitan juga memiliki manfaat dan menyenangkan. Hampir semua masyarakat Pacitan mempunyai cerita sesuai dengan daerahnya masing-masing. Akan tetapi, sebagian besar cerita rakyat tersebut mengalami kemunduran karena beberapa sebab, terutama terkikis dengan paradigma dan pergeseran tata nilai di masyarakat yang menganggap cerita rakyat sesuatu yang tradisional dan tertinggal. Padahal di dalam cerita-cerita tersebut terkandung berbagai nilai, terutama kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai pijakan berkegiatan dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan.

Uraian di atas sebagai alasan dilakukan penelitian terhadap cerita rakyat di Kabupaten Pacitan. Adapun judul penelitian ini adalah "Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Pacitan." Adapun masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah bentuk cerita rakyat di Kabupaten Pacitan dan kearifan lokal dalam cerita rakyat di Kabupaten Pacitan.

STRUKTURALISME GENETIK

Strukturalisme genetik merupakan teori hasil reaksi terhadap teori strukturalisme murni. Apabila strukturalisme murni mengabaikan latar belakang sejarah dan menghilangkan pengarang dengan segala eksistensinya, maka strukturalisme genetik berupaya mendapatkan makna totalitas dengan menghubungkan antara unsur intrinsik karya dengan unsur ekstrinsik karya sastra. Seperti yang dikemukakan Faruk (2013: 62) bahwa dalam peta perkembangan teori sastra, strukturalisme-genetik merupakan salah satu reaksi terhadap kecenderungan anggapan bahwa karya sastra merupakan objek yang otonom, yang terlepas dari kenyataan yang ada di sektor dan luar karya itu.

Melihat berbagai rangkaian perkembangan strukturalisme genetik, Hypolyte Taine dapat dianggap sebagai peletak dasar teori ini. Taine mengungkapkan teorinya berdasarkan filsafat positivistik, yakni sesuatu



SK NO. 001/BAI-P
SK NO. 0201/BAI-P
STKIP PGRI
KEMENTERIAN PEND

dapat diterangkan bila sebabnya dapat dilacak kembali. Kaitanya dengan sastra, dia berpendapat bahwa karya sastra bukan sekedar fakta imajinatif dan pribadi, melainkan dapat merupakan cerminan atau rekaman budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya dilahirkan. Bagi Taine, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pribadi pengarang, yaitu ras, lingkungan, dan momen (Luxemburg, 1989: 201). Tiga faktor tersebut merupakan hal-hal yang mempunyai kaitan dengan strukturalisme genetik, teori yang muncul di waktu berikutnya.

Bagi strukturalisme genetik, struktur yang ada pada karya sastra tidak hanya sebagai sebuah struktur saja, tetapi, merupakan struktur yang bermakna (Goldmann, 1981: 75). Dengan kata lain, selain adanya koherensi secara internal (*internal coherence*), setiap unsurnya juga memiliki hubungan dengan makna struktur global, dunia, atau lingkungan sosial dan alamnya (Goldmann, 1981: 75). Lebih lengkap dijelaskan bahwa hal-hal yang diekspresikan pengarang dalam karyanya hanya dapat dipahami ketika dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan pengarang dan modus perilakunya dan keseluruhan kelompok sosialnya.

Kondisi sosial dan kelompok sosial pengarang dapat menghasilkan adanya homologi (*homology*) antara struktur karya dengan kesadaran kolektif (*collective consciousness*) dan struktur dari karya sastra merupakan ekspresi integral dan koheren dari semesta (*universe*), serta keduanya dapat dibedakan melalui isinya (*contents*) (Goldmann, 1981: 66). Hal tersebut, senada dengan pendapat Abrams (1981: 178) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan refleksi masyarakat pada zaman karya sastra itu ditulis, yaitu masyarakat yang melatari penulis sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya sekedar mencerminkan masyarakat, melainkan di dalamnya terkandung usaha-usaha manusia untuk menemukan makna nilai-nilai.

Sebagai cerminan masyarakat, karya sastra baru akan dapat dipahami secara utuh, tidak hanya dengan mencermati struktur teksnya saja, tetapi sekaligus mencermati struktur sosial masyarakat yang melahirkannya, yang berkaitan dengan kondisi sosial dan kelompok sosialnya (Goldmann, 1981: 66). Strukturalisme berpandangan bahwa terdapat kesejajaran atau homologi antara struktur karya dengan kesadaran kolektif atau (*collective consciousness*), dan struktur karya sastra merupakan ekspresi yang menyatu (*integral*) dan utuh (*koheren*) dari semesta (*universe*), serta keduanya dapat dibedakan melalui isinya (*content*) (Goldmann, 1981: 66).

Walaupun bersifat subjek kolektif, tidak semua yang ada di masyarakat disebut subjek kolektif. Subjek kolektif merupakan kelompok yang mempunyai pandangan dunia yang tertuang dalam karya sastra yang sistem pemikirannya cenderung ke arah penciptaan pandangan yang lengkap mengenai kehidupan sosial manusia (Goldmann, 1977b: 99). Kelompok ini mempunyai peranan penting karena skema-skema gagasannya dianggap mampu menstrukturasi masyarakat. Subjek kolektif merupakan penyuntik kekuatan untuk membangun pandangan dunia (Goldmann, 1977b: 93).

Ada beberapa alasan penggunaan teori strukturalisme genetik dalam penelitian ini. Alasan itu antara lain, 1) cerita rakyat merupakan produk kolektif masyarakat sehingga di dalamnya ada nilai-nilai kehidupan kelompok sebagaimana konsep *vision du monde* dalam teori strukturalisme genetik; 2) teori strukturalisme genetik dapat digunakan sebagai dasar pengungkapan kearifan lokal dalam cerita rakyat karena strukturalisme genetik beranggapan bahwa struktur dalam karya sastra adalah struktur yang bermakna, 3) teori strukturalisme bersifat eklektis, dapat diterapkan secara penuh atau sebagian. Dengan kata lain, dapat menyesuaikan tujuan penelitian.

Terkait kearifan lokal, terminologi kearifan lokal masih fluktuatif. Artinya, meskipun istilah ini sudah digunakan demikian marak pada akhir-akhir ini belum mempunyai deskripsi makna yang jelas. Setidaknya, kata arif dapat dimaknai sebagai "tahu" atau "mengetahui". Adapun mengarifi, dapat diartikan "mengetahui" atau "memahami", sehingga kearifan dapat dipadankan dengan pengetahuan atau pemahaman. Di samping itu, kata arif juga dapat diartikan dengan "cerdik pandai", "bijaksana", dan "berilmu". Poerwadarminta (1985: 138) menjelaskan bahwa bijaksana dapat diartikan cakap atau pandai dalam mengatasi kesulitan. Dari uraian itu kata kearifan dapat diberi batasan sebagai rangkaian pengetahuan dan berbagai kegiatan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan secara berbudi dan luhur. Hal itu sebagaimana definisi yang diberikan oleh Ahimsa Putra (2011: 7), kearifan sebagai perangkat pengetahuan dan praktik-praktik untuk menyelesaikan persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi dengan cara yang baik, benar, dan bagus. Menurutnya kearifan atau kebijaksanaan terwujud dalam bentuk perilaku-perilaku, tindakan-tindakan menyelesaikan secara baik dan benar. Pengertian itu ada hal penting yang melekat pada kearifan lokal, yakni dimiliki oleh komunitas, lokalitas, penyelesaian masalah, dan bersifat baik, benar, serta bagus.

Sastra rakyat sebagai produk masyarakat dapat menggunakan kearifan lokal masyarakat tersebut sebagai salah satu sumber inspirasi proses kreatif, baik sebagai media pendukung estetika maupun alat untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat ideologis. Sastra rakyat mempunyai sifat menyatu dengan masyarakat pendukungnya dan tentu terdapat nilai-nilai yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat pendukungnya.

KERANGKA DAN METODE

Jika dilihat dari aspek tempat pelaksanaan penelitian, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field reasearch*) yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Penelitian kualitatif mempunyai data yang terdeskripsikan dengan kata-kata. Metode ini menjadi alat penelitian, yang harus mampu menangkap, merekam dan menganalisa data-data tersembunyi yang diterimanya dari objek penelitian dan lingkungannya, seperti bahasa tubuh, bahasa tutur, perilaku ataupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam dunia dan lingkungan responden.

Metode kualitatif dapat digunakan untuk menelaah fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang wajar/alami bukan kondisi yang dikendalikan atau bersifat laboratoris (William dalam Faisal, 1990: 25). Penelitian yang menggunakan metode ini menuntut keterhandalan pengamatan dan deskripsi oleh peneliti.

Penelitian terhadap kearifan lokal cerita rakyat Pacitan mempunyai sumber data berupa cerita rakyat yang dituturkan oleh informan. Adapun bentuk data penelitiannya adalah kata-kata, kalimat, maupun wacana. Berdasar pada objek penelitian dan sumber data yang akan dianalisis, penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme genetik untuk menganalisis objek. Terdapat perbedaan antara penelitian dengan pendekatan. Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian, sedangkan pendekatan berhubungan dengan jenis ilmu yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Cerita Rakyat di Kabupaten Pacitan

Cerita rakyat terdiri atas mite, legenda, dan dongeng. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data berupa cerita rakyat di kabupaten Pacitan. Cerita tersebut ditemukan di segenap kecamatan

di wilayah kabupaten Pacitan. Cerita tersebut mengisahkan asal usul atau sejarah Desa kisah tentang kedatangan seorang pengembara barat menuju ke timur arah Nglandang Krajan. Apabila dicermati secara mendalam dapat dikategorikan ke dalam legenda. Asal-usul desa Gondosari terdapat unsur folklornya yang dipercaya bahwa hal yang ada di cerita tersebut. Cerita itu juga dapat digolongkan ke dalam legenda yang menceritakan suatu tempat, nama tempat, dan sebagainya dalam konteks ini adalah bentuk daerah. Selain cerita desa Gondosari, cerita rakyat yang dikategorikan sebagai legenda adalah Asal-usul Sirnobojo. Adapun cerita rakyat yang dikategorikan sebagai mite.

Beberapa cerita rakyat yang ada di Pacitan yang berjenis legenda masih ada bukti fisiknya. Bukti itu dapat berupa tempat, pura, dan lain-lain. Dari sekian bukti itu ada yang menunjukkan keberadaan maupun rangkaian ceritanya yang setia menjaga. Di sisi lain, ada bukti fisik yang sudah ditinggalkan oleh penduduk yang merawatnya.

Pada hakikatnya cerita rakyat di Pacitan yang berasal dari cerita desa Gondosari, Asal-usul Kalikudus, dan lain-lain bercerita tentang peristiwa masa lalu yang berkaitan. Legenda itu juga dapat dikategorikan sebagai cerita rakyat yang bersifat kolektif (1997: 66) menyatakan bahwa legenda adalah cerita yang ditemukan oleh peneliti seakan-akan berkaitan dengan peristiwa kehidupan masa lampau. Dalam konteks ini, legenda dapat dikatakan sebagai cerita yang ada unsur yang di luar nalar manusia. Dalam legenda ada unsur yang dapat dipercaya, tetapi juga hanya imajinatif, tidak dapat dibuktikan. Beberapa cerita di atas yang masuk pada kategori legenda adalah Asal-usul Wora-Wari, Asal-usul Satrean, Babad Wora-Wari, dan lain-lain. Asal-usul Wora-Wari bercerita tentang legenda yang dengan nama Worawari. Unsur pe

di wilayah kabupaten Pacitan. Cerita terkait Desa Gondosari. Cerita ini mengisahkan asal usul atau sejarah Desa Gondosari. Di dalam cerita ada kisah tentang kedatangan seorang pengembara yang dibuang dari arah barat menuju ke timur arah Nglandangan tepatnya sekarang di dusun Krajan. Apabila dicermati secara menyeluruh isi ceritanya, cerita ini dapat dikategorikan ke dalam legenda. Hal itu dikarenakan cerita asal usul desa Gondosari terdapat unsur *folk history*. Masyarakat setempat percaya bahwa hal yang ada di cerita tersebut betul-betul pernah terjadi. Cerita itu juga dapat digolongkan ke dalam legenda setempat karena menceritakan suatu tempat, nama tempat, serta *landscape* suatu wilayah, dalam konteks ini adalah bentuk daerah di sekitar wilayah Gondosari. Selain cerita desa Gondosari, cerita rakyat Kabupaten Pacitan yang dapat dikategorikan sebagai legenda adalah Asal-Usul Kalikuning, Asal-Usul Sirnobojo. Adapun cerita rakyat yang berjudul Mbah Wagar dapat dikategorikan sebagai mite.

Beberapa cerita rakyat yang ada di Kabupaten Pacitan, terutama yang berjenis legenda masih ada bukti fisiknya yang berkaitan dengan isi cerita. Bukti itu dapat berupa tempat, pusaka, petilasan, dan benda fisik lainnya. Dari sekian bukti itu ada yang terawat dengan baik dari segi keberadaan maupun rangkaian ceritanya karena ada juru kunci yang setia menjaga. Di sisi lain, ada bukti fisik yang terawat keberadaannya karena sudah ditinggalkan oleh pendukung dan tidak ada juru kunci yang merawatnya.

Pada hakikatnya cerita rakyat di Kabupaten Pacitan yang berjudul cerita desa Gondosari, Asal-usul Kalikuning, dan Asal Usul Sirnobojo bercerita tentang peristiwa masa lalu yang ada pada masyarakat bersangkutan. Legenda itu juga dapat dikatakan sebagai dokumen sejarah bagi masyarakat sekitar yang bersifat kolektif. Terkait hal itu, Danandaja (1997: 66) menyatakan bahwa legenda adalah sejarah rakyat. Cerita-cerita yang ditemukan oleh peneliti seakan-akan memiliki keeratan hubungan dengan peristiwa kehidupan masa lampau masyarakat setempat. Dalam konteks ini, legenda dapat dikatakan semihistoris karena di dalamnya ada unsur yang di luar nalar manusia atau irasional. Artinya, cerita dalam legenda ada unsur yang dapat dibuktikan secara fakta dan ada pula hanya imajinatif, tidak dapat dibuktikan dengan kenyataan. Selain beberapa cerita di atas yang masuk pada *genre* legenda adalah Asal-usul Wora-Wari, Asal-Usul Satrean, Babad Lorok, Asal-Usul masjid Tiban. Asal-Usul Wora-Wari bercerita tentang sejarah penamaan suatu tempat yang dengan nama Worawari. Unsur pendukung dalam cerita itu dapat

dimasukan ke dalam kategori legenda adalah adanya rangkaian sejarah peristiwa di dalamnya, yakni dihubungkan dengan peristiwa Perang Jawa atau Perang Diponegoro. Sementara, Asal-Usul Satrean. Penyebutan Satrean bermula dari peristiwa tragis yang menimpa Raden Satrio, putra Ki Ageng Petung. Di tempat tersebut Raden Satrio menemui ajalnya karena ditombak oleh Menak Sopal. Tempat kejadian peristiwa terbunuhnya Raden Satrio tersebut dinamakan Satrean. Sekarang wilayah tersebut masuk *wewengkon* Desa Nanggungan. Paparan tersebut sebagai alasan Asal-Usul Satrean dapat dikategorikan cerita rakyat di Kabupaten Pacitan bergenre legenda.

Berikutnya, cerita Mbah Brayut. Cerita rakyat ini masih terkait dengan kehidupan zaman hindu-Budha dan kerajaan Majapahit. Pada saat itu Mbah Brayut adalah salah satu orang yang menyebarkan agama Islam. Sampailah Mbah Brayut di sebuah bukit di Wengker Kidul. Di bukit tersebut dia merasa nyaman sehingga diberi nama Gayam. Peninggalan maupun petilasannya dinamakan sebagaimana kisah yang mengiringinya. Seperti pertapaan Tunggulwulung, Perakan, Ngembes, dan lain sebagainya. Hal itu menandakan bahwa cerita ini dapat dikategorikan sebagai cerita rakyat berbentuk legenda.

Hal serupa, berkisah tentang terjadinya suatu tempat juga didapat dalam cerita Babad Lorok dan Asal-Usul Masjid Tiban. Babad Lorok berkisah tentang kehidupan masa permulaan dibukanya wilayah Lorog oleh tokoh yang bernama Kyai Bandung. Pada mulanya daerah Lorog merupakan hutan belantara, tetapi subur dan berlimpah air. Kondisi tersebut membuat Kyai Bandung *kerasan* sehingga melakukan pengembangan kawasan dengan cara melakukan babad alas. Sampai sekarang kawasan Lorog terdapat nama-nama tempat seperti Bandung, Wiyoro, dan Gunung Kemukus merupakan nama tempat yang terpaut dengan cerita Babad Lorog. Adapun Asal-Usul Masjid Tiban berkisah tentang penemuan sebuah masjid di wilayah dusun Tanjung. Masjid tersebut dibangun oleh Ki Sunan Geseng. Adapun yang menemukan adalah Ki Ageng Bandung. Penemuan tersebut berawal dari petunjuk burung perkutut yang merdu suaranya. Ketika akan ditangkap, burung tersebut selalu luput dan suatu ketika hinggapo di sebuah atap yang setelah dicermati atap sebuah masjid. Masjid tersebut sudah kondisi lengkap hanya saja masih sederhana. Karena penemuannya dengan proses demikian, maka masjid tersebut dikenal sebagai masjid tiban.

Selain genre legenda, beberapa cerita rakyat di Kabupaten Pacitan juga dapat dimasukan ke dalam mite (*myth*). Mite adalah cerita yang

mempunyai latar belakang sejarah, dipercaya sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap sebagai hal yang ajaib, dan umumnya ditokohi oleh tokoh prosa rakyat yang ditokohi para dewa atau makhluk yang terjadi di dunia lain (kayangan) dan dianggap mempunyai cerita atau penganutnya. Mite berkaitan tentang terjadinya alam semesta, dunia, kehidupan, topografi, petualangan para dewa, kisah, dan sebagainya. Hal itu hampir sama dengan legenda. Danandjaja pada paparan sebelumnya.

Terdapat perbedaan antara mite dan legenda. Mite berkaitan tentang asal usul alam semesta, manusia, dan makhluk dengan dongeng-dongeng gaib dan menyangkut petualangan juga mengisahkan petualangan para dewa dan makhluk mereka. Adapun legenda, mirip dengan mite, berkaitan tentang terjadinya tetapi tidak dianggap suci hanya berkaitan dengan pernah terjadi. Legenda ditokohi oleh makhluk dengan sifat-sifat luar biasa dan sering kali juga berkaitan dengan hal ajaib. Perbedaan secara khusus antara mite dan legenda tingkat pengaruhnya terhadap masyarakat. Mite ada di dalam mite dipercaya dan dianggap benar. Dengan kata lain, ada semacam rasa hormat dan keyakinan dengan mite tertentu. Pengelompokan cerita rakyat Pacitan ke dalam mite lebih di dasarkan pada kepercayaan oleh masyarakatnya. Dengan demikian untuk membedakan antara mite dan legenda.

Beberapa cerita rakyat di Kabupaten Pacitan adalah Ki Angeng Kalak, Asal-Usul Cepren, Asal-Usul Pancer Segara, Tangan dalam Genthong, Asal-Usul Baritan, dan Mbah Wagar. Cerita-cerita tersebut dapat dimasukkan dalam kategori mite (*myth*).

Cerita Ki Ageng Kalak berkisah tentang petualangan seorang bernama Prawirayudha ada di wilayah Klaten dan belantara. Prawirayudha sudah mempunyai istri dan memperistri juga putri Ki Ageng Terbang Yogyakarta karena putri tersebut elok rupanya. Pemberi izin pada Prawirayuda dengan syarat Mengetahui suaminya menikah lagi, ist

mempunyai latar belakang sejarah, dipercayai oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, banyak mengandung hal-hal yang ajaib, dan umumnya ditokohi oleh dewa. Mitos adalah cerita prosa rakyat yang ditokohi para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain (kayangan) dan dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita atau penganutnya. Mitos pada umumnya menceritakan tentang terjadinya alam semesta, dunia, bentuk khas binatang, bentuk topografi, petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, dan sebagainya. Hal itu hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Danandjaja pada paparan sebelumnya.

Terdapat perbedaan antara mite dan legenda. Mite menceritakan tentang asal usul alam semesta, manusia atau bangsa yang diungkapkan dengan dongeng-dongeng gaib dan mengandung arti yang dalam. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan dan perang mereka. Adapun legenda, mirip dengan mitos yaitu dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci hanya dianggap sebagai suatu yang pernah terjadi. Legenda ditokohi oleh manusia, ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering kali juga dihubungkan dengan makhluk ajaib. Perbedaan secara khusus antara mite dengan legenda adalah pada tingkat pengaruhnya terhadap masyarakat pendukungnya. Hal-hal yang ada di dalam mite dipercaya dan dianggap suci oleh pendukungnya. Dengan kata lain, ada semacam rasa hormat pada hal-hal yang terkait dengan mite tertentu. Pengelompokan cerita rakyat di Kabupaten Pacitan ke dalam mite lebih di dasarkan pada adanya anggapan suci dan kepercayaan oleh masyarakatnya. Dalam konteks ini, tergolong sulit untuk membedakan antara mite dan legenda.

Beberapa cerita rakyat di Kabupaten Pacitan yang berkategori mite adalah Ki Angeng Kalak, Asal-Usul Ceprotan, Candi Laras, Pancing Kyai Pancer Segara, Tangan dalam Genthong, Kyai Maja dan Kyai Malingmati, Baritan, dan Mbah Wagar. Cerita-cerita tersebut identik dengan ciri mite, sehingga dapat dimasukkan dalam kategori cerita rakyat bergenre mite (*myth*).

Cerita Ki Ageng Kalak berkisah tentang keturunan Brawijaya yang bernama Prawirayudha ada di wilayah Kertaki yang masih berupa hutan belantara. Prawirayudha sudah mempunyai istri, tetapi dia bermaksud memperistri juga putri Ki Ageng Tembayat dari daerah Tembayat, Yogyakarta karena putri tersebut elok rupawan. Ki Ageng Tembayat memberi izin pada Prawirayuda dengan syarat asal dia masuk Islam. Mengetahui suaminya menikah lagi, istri pertama Prawirayuda merasa

malu dan memutuskan diri menjadi petapa. Akhirnya Prawirayuda kembali ke Kertaki dan di kenal dengan Ki Ageng Kalak. Dia mendirikan padepokan dan meninggal di wilayah tersebut.

Cerita itu dapat dimasukan sebagai mite karena ada unsur kepercayaan masyarakat setempat terutama kejadian di makam Ki Ageng Kalak. Makam Ki Ageng Kalak ditumbuhi sebatang *pucang* yang dikenal dengan Pucang Kalak. Masyarakat setempat percaya bahwa pucang tersebut tumbuh dari pusar Ki Ageng Kalak. Selain itu, masyarakat setempat juga percaya bahwa secuil bagian dari pucang kalak tersebut mengandung magis (kesaktian). Pada masa sekarang, masyarakat sekitar juga masih percaya bahwa anak-anak muda Kalak tergolong cantik dan ganteng, tetapi bertabiat yang kurang baik. Hal itu dipercaya karena pengaruh Prawirayuda yang nakal.

Berikutnya Cerita Asal-Usul Ceprotan. Sampai saat ini tradisi upacara ceprotan di desa Sekar, donorojo masih dilestarikan. Tradisi itu bermula dari kejadian pada masa lalu yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Dikisahkan ada seorang pengembara bernama Ki Godhek yang masih dipercaya sebagai keturunan Raja Brawijaya. Dia berhasil membabad hutan wilayah utara laut Selatan. Ketika sedang membabad hutan tersebut, Ki Godhek bertemu dengan seorang putri yang bernama Dewi Sekartaji yang lagi kehausan.

Ki Godhek mengeluarkan kesaktiannya dengan mendatangka kelapa muda yang masih segar. Kelapa muda itu diminumnya, tapi karena merasa tertantang, Dewi Sekartaji mengeluarkan air yang sudah diminumnya ke tanah yang kering. Seketika itu tanah menjadi basah dan berubah menjadi sumber yang dikenal dengan dukuh Sekar. Setelah dukuh Sekar dibuka banyak murid yang hendak berguru pada Ki Godhek. Pada saat acara selamatan ada dua murid yang berebut ayam panggang. Perebutan tersebut baru berhenti ketika Ki Godhek menengahi dengan memberi sayembara siapa yang berani membawa ayam panggang tetapi dilempar dengan kelapa muda, maka ia yang berhak ayam panggang tadi.

Berdasar kejadian tersebut, masyarakat desa Sekar pada setiap tahun tepatnya pada hari Senin-Kliwon bulan Longkang senantiasa mendadakan acarabersih desa yang disebut dengan upacara Ceprotan. Jika dicermati, peristiwa dalam cerita tersebut dimitoskan oleh masyarakat setempat. Ada kelapa muda dan ayam panggang yang digunakan sebagai medium upacara. Kelapa muda (*degan, cengkir, Jw*) dianggap mempunyai makna yang dalam bagi masyarakat setempat.

Kata cengkir berasal dari singkatan (kemantapan pikiran atau kemauan ke sebagai lambang kesenangan atau ker Godhek mempersilakan muridnya mer harus bersedia dilempar dengan kelapa manusia yang berkehendak mencapai cita-cita hendaknya mempunyai tekad keras. Tanpa itu, manusia akan sulit mer idamkannya.

Termasuk mitos adalah cerita Ca tentang perjalanan Permaisuri yang se karena ulah licik selir sang Raja yang ti Dalam pelariannya itu, di tempat yang sang Permaisuri melahirkan seorang p Laras. Kegemaran Candi laras adalah menang. Sebelum ke tempat aduan, Can ayamnya di sebuah sumur kecil di da ayam setempat mempercayai sumur pet kekuatan yang berdampak pada ayam y itu jika diadu akan sering menang.

Unsur mitos yang ada dalam ce geneologi Candi Laras dan petilasannya secara ekplisit dapat diambil pengertian tuah karena masih dianggap keturu mempunyai kegemaran yang "nakal", akhirnya tetap menjadi raja setelah sebagai putra Raja Jenggala. Adapun ke pada sumur petilasan Candi Laras yan juga dapat dikategorikan sebagai mitos kepercayaan.

Berbeda dengan beberapa mitos Pancer Segara berkaitan erat dengan Pancing Kyai Segara berkisah tentang mandraguna, mempunyai hobi memaan Kyai Pancer segara dimakan ikan besa ikan itu tidak dapat ditangkap karen memutuskan tali pancingnya. Di runtut yang memakan pancing Kyai Pance Selatan yang sejak kejadian itu ia me

Kata cengkir berasal dari singkatan (kerata basa) kencenging pikir kemantapan pikiran atau kemauan keras. Adapun ayam panggang sebagai lambang kesenangan atau kenikmatan. Oleh karena itu, Ki Godhek mempersilakan muridnya membawa ayam panggang, tetapi harus bersedia dilempar dengan kelapa muda. Hal itu bermakna bahwa manusia yang berkehendak mencapai kesenangan, kebahagiaan, dan cita-cita hendaknya mempunyai tekad yang kuat atau berkemauan keras. Tanpa itu, manusia akan sulit mendapatkan sesuatu yang diidam-idamkannya.

Termasuk mitos adalah cerita Candi Laras. Cerita ini berkisah tentang perjalanan Permaisuri yang sedang hamil terusir dari istana karena ulah licik selir sang Raja yang tidak lain suami sang Permaisuri. Dalam pelariannya itu, di tempat yang masih berupa hutan belantara, sang Permaisuri melahirkan seorang putra yang diberi nama Candi Laras. Kegemaran Candi Laras adalah menyabung ayam dan selalu menang. Sebelum ke tempat aduan, Candi Laras tidak lupa memandikan ayamnya di sebuah sumur kecil di daerah tersebut. Para penyabung ayam setempat mempercayai sumur petilasan Candi Laras masih punya kekuatan yang berdampak pada ayam yang sering dimandikan di sumur itu jika diadu akan sering menang.

Unsur mitos yang ada dalam cerita Candi Laras terletak pada geneologi Candi Laras dan petilasannya, berupa sumur. Dalam cerita itu secara ekplisit dapat diambil pengertian bahwa Candi Laras mempunyai tuah karena masih dianggap keturunan Raja Jenggala, meskipun mempunyai kegemaran yang "nakal", yakni menyabung ayam pada akhirnya tetap menjadi raja setelah mampu membuktikan dirinya sebagai putra Raja Jenggala. Adapun kepercayaan sebagian masyarakat pada sumur petilasan Candi Laras yang betuah pada ayam jago aduan juga dapat dikategorikan sebagai mitos, karena di dalamnya ada unsur kepercayaan.

Berbeda dengan beberapa mitos di atas, Cerita Pancing Kyai Pancer Segara berkaitan erat dengan mitos Ratu Laut Selatan. Cerita Pancing Kyai Segara berkisah tentang Kyai Pancer Segara, yang sakti mandraguna, mempunyai hobi memancing. Pada suatu ketika pancing Kyai Pancer segara dimakan ikan besar Kelong Jenggilus. Akan tetapi ikan itu tidak dapat ditangkap karena terlampau besar dan mampu memutus tali pancingnya. Di runtut kejadian dalam cerita, ternyata yang memakan pancing Kyai Pancer Segara adalah kanjeng Ratu Selatan yang sejak kejadian itu ia mengalami sakit tenggorokan dan

yang bisa menyembuhkannya hanya yang mempunyai pancing. Sesuai dengan sayembarannya, Kanjeng Ratu Selatan menikah dengan Kyai Pancer Segara. Pada suatu saat Kyai Pancer Segara kembali ke daratan. Di daratan Kyai Pancer Segara bekerja seperti biasanya, salah satunya adalah memancing.

Pada suatu hari kail Kyai Pancer Segara dimakan ikan Kelong Jenggulus. Ketika hendak disembelih, ikan tadi berkata bahwa ia sebenarnya putra Kyai Pancer dengan Kanjeng Ratu Kidul. Kyai Pancer Segara mengurungkan niatnya, tetapi hanya memotong sebagian ekornya sebagai tanda dan dilepaskan lagi.

Terkait cerita di atas, masyarakat setempat percaya ikan Kelong Jenggulus sering menampakkan diri, tetapi ia tidak mengganggu siapa pun jika diberi nasi dan orang yang menemuinya mengaku sebagai keturunan Kyai Pancer. Ikan itu pun akan segera pergi. Ia hanya berniat menemui saudaranya yang ada di darat. Hal menarik dalam cerita ini sebagai mitos adalah kepercayaan masyarakat atas sosok Kyai Pancer Segara dan hubungannya dengan Kanjeng Ratu Kidul yang dimediasi oleh Kelong Jenggulus. Penyebutan nama Kyai Pancer Segara oleh masyarakat ketika bersua Kelong Jenggulus

Cerita rakyat yang juga termasuk mite adalah Kyai Maja dan Kyai Malingmati serta cerita Baritan. Dalam kedua cerita tersebut didapati unsur-unsur yang berupa kepercayaan masyarakat setempat. Dalam cerita Kyai Maja dan Kyai Malingmati terdapat kepercayaan masyarakat bahwa keturunan dari kedua belah pihak tidak dapat berjodoh karena sudah ada kutukan dan sumpah serapah dari Kyai Malingmati terhadap Kyai Maja. Kyai Malingmati melarang keturunannya atau orang-orang Malingmati untuk besanan dengan orang Maja karena orang Maja mempunyai peringai yang buruk seperti mudah marah dan pencemburu. Ternyata hal itu juga dibalas oleh Kyai Maja dengan sumpah yang serupa. Hal itu cukup dipercaya sehingga sampai sekarang sehingga di antara keduanya tidak pernah terlibat besanan. Adapun unsur mitos yang ada di dalam cerita rakyat Baritan adalah terkait dengan Baritan sebagai suatu yang dapat digunakan menghilangkan *sukerto* tempat bersangkutan. Baritan diyakini berasal dari kata *rid*, *wirid*, dan *wiridan* yang dapat diartikan sebagai minta petunjuk agar selamat.

Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kabupaten Pacitan

Cerita rakyat sebagai salah satu jenis sastra tidak hanya mempunyai fungsi hiburan tetapi yang paling penting di dalamnya terdapat hal-hal yang dapat digunakan sebagai media pendidikan, komunikasi, dan

aktualisasi nilai luhur masyarakat pendu terdapat dalam cerita rakyat di Kabupaten ada nilai luhur budaya masyarakatnya ya kearifan lokal. Beberapa kearifan lokal ya Kabupaten Pacitan sebagaimana dipapari

Kerjasama

Kerjasama merupakan bentuk hubungan tersebut bersifat positif atau belah pihak. Bagi masyarakat Pacitan, ker dari cara hidup. Misalnya terlihat dari keg kerja tertentu dengan tujuan untuk mer *sambatan* mendirikan rumah, *sambatan* dilakukan dengan ikhlas dan tanpa meng kerja sukarela yang dilakukan secara berg

Konsep kerjasama di masyarakat Pacit sejak lama. Hal itu terlihat dari legenda Kerjasama pada prinsipnya adalah melaku bersama untuk saling meringankan beban. kerjasama tampaknya sudah menjadi ba masyarakat Pacitan pada masa lampau.

Saling Menghormati

Masyarakat Pacitan, secara umum mer dan serasi dengan pola pergaulan saling saling menghormati akan menumbuhkan ke rumah tangga maupun di masyarakat. menentukan dalam pola pergaulan masya adalah rukun dan hormat. Dengan mem dalam berhubungan dengan sesama, maka

Sudah diketahui secara umum bahw dikenal dua kaidah dasar kehidupan ya prinsip hormat. Rukun berarti berada dal dan tentram, tanpa perselisihan dan pert keadaan yang harus dipertahankan dal seperti rumah tangga, dusun, desa, dan lai keselarasan sosial. Legenda di kabupaten adanya kerukunan dengan saling mengho antaranya dalam kisah Kyao Mojo dan Kyai

aktualisasi nilai luhur masyarakat pendukungnya. Demikian juga yang terdapat dalam cerita rakyat di Kabupaten Pacitan. Dalam cerita tersebut ada nilai luhur budaya masyarakatnya yang dapat dikategorikan sebagai kearifan lokal. Beberapa kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat Kabupaten Pacitan sebagaimana dipaparkan sebagai berikut.

Kerjasama

Kerjasama merupakan bentuk hubungan asosiatif. Artinya, hubungan tersebut bersifat positif atau saling menguntungkan kedua belah pihak. Bagi masyarakat Pacitan, kerjasama sudah menjadi bagian dari cara hidup. Misalnya terlihat dari kegiatan *sambatan*. *Sambatan* yaitu kerja tertentu dengan tujuan untuk membantu orang lain. Misalnya, *sambatan* mendirikan rumah, *sambatan* menanam padi. *Sambatan* dilakukan dengan ikhlas dan tanpa mengharap upah. Inti *sambatan* yaitu kerja sukarela yang dilakukan secara bergantian.

Konsep kerjasama di masyarakat Pacitan sebenarnya sudah nampak sejak lama. Hal itu terlihat dari legenda Asal-usul Gunung Dhuwur. Kerjasama pada prinsipnya adalah melakukan sesuatu pekerjaan secara bersama untuk saling meringankan beban. Pemahaman tentang manfaat kerjasama tampaknya sudah menjadi bagian dari pengetahuan lokal masyarakat Pacitan pada masa lampau.

Saling Menghormati

Masyarakat Pacitan, secara umum menghendaki hidup yang selaras dan serasi dengan pola pergaulan saling menghormati. Hidup yang saling menghormati akan menumbuhkan kerukunan, baik di lingkungan rumah tangga maupun di masyarakat. Dua prinsip yang paling menentukan dalam pola pergaulan masyarakat Jawa pada umumnya adalah rukun dan hormat. Dengan memegang teguh prinsip rukun dalam berhubungan dengan sesama, maka tidak akan terjadi konflik.

Sudah diketahui secara umum bahwa dalam masyarakat Jawa dikenal dua kaidah dasar kehidupan yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang, dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan. Rukun merupakan keadaan yang harus dipertahankan dalam semua hubungan sosial seperti rumah tangga, dusun, desa, dan lainnya. Tujuan rukun adalah keselarasan sosial. Legenda di kabupaten Pacitan juga menunjukkan adanya kerukunan dengan saling menghormati sesama manusia. Di antaranya dalam kisah Kyao Mojo dan Kyai Malingmati.

Terdapat dua hal yang menyebabkan percecokan dalam peristiwa tersebut. Pertama, Kyai Santri kurang menghormati Kyai Mojo sebagai tuan rumah. Kyai Santri bertamu dan hanya berdua dengan istri Kyai Mojo tanpa keberadaan orang lain. Bagi masyarakat Jawa, hal ini sudah dianggap tabu dan menginjak-injak harga diri suami.

Kedua, Kyai Mojo tidak menghormati Kyai santri Sebagai tamu. Bagaimanapun, Kyai Santri adalah tamu yang harusnya dihormati. Yang dalam masyarakat Pacitan, tuan rumah itu harus *Gupuh* (menyambut dengan suka cita), *Suguh* (memberi hidangan), dan *Aruh* (menyapa atau bersikap ramah). Kyai Mojo sama sekali tidak melakukan tiga hal cara menghormati tamu oleh masyarakat Pacitan atau Jawa tersebut. Kyai Mojo lebih mengedepankan emosi tanpa memberi peluang akal sehat berfikir.

Peristiwa saling bunuh di atas tidak akan terjadi apabila, Kyai Santri menghormati Kyai Mojo sebagai tuan rumah sekaligus suami Nyi Mojo dan kyai Mojo menghormati Kyai santri sebagai tamu.

Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial (*homo socius*), manusia tidak dapat hidup tanpa berhubungan dengan orang lain. Seandainya pun terpaksa atau dipaksa hidup seorang diri tanpa berinteraksi dengan orang lain, maka manusia tersebut bisa dikatakan kurang sempurna. Hal itu karena setiap manusia mempunyai kemampuan dan kesempatan yang terbatas (*limited capability and opportunity*). Sementara kebutuhan manusia itu bersifat *unlimited* atau tak terbatas. Interaksi dengan orang lain tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier manusia hanya dapat terpenuhi dengan berinteraksi dengan orang lain.

Salah satu dasar atau fundamen dari interaksi sosial adalah 'tolong-menolong'. Tolong-menolong merupakan salah bentuk dari proses sosial asosiatif yaitu kerja sama (*cooperation*). Bahkan beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok (Soekanto, 2012:65). Namun dalam hal ini kerjasama ataupun tolong-menolong yang diperbolehkan adalah tolong-menolong dalam kebaikan. Masyarakat Jawa menjadikan tolong menolong sebagai bagian dari ciri kehidupan. Hampir semua aktifitas masyarakat Jawa tidak terlepas dari unsur tolong menolong. Di kabupaten Pacitan, tolong menolong tampak dalam legenda Ki Ageng Kalak.

Teknik bertani sawah, dianggap sebagai metode pertanian yang baru. Sehingga belum banyak warga yang memahami cara pertanian

sawah. Karena itu, warga yang sudah menolong dan melatih warga yang baru tampak dalam legenda Asal Usul Cepre harus menolong orang yang membutuhkan.

Ki Godheg memberi minum kepada kehausan. Di Pacitan, memberi minum sudah menjadi ciri umum warga. Bahkan (wawancara tanggal 20 Juli 2014) pada menaruh kendi berisi air minum di depan siapa saja yang lewat dan kehausan.

Menepati Janji

Bagi masyarakat Jawa, janji meru dilaksanakan. Artinya, bila berjanji mak bentuknya. Salah satu janji yang paling yaitu janji memberi hadiah apabila mar Cerita Pancing Kyai Pancer Segara, Ra telah diucapkan. Hal itu menunjukkan b memenuhi janji yang sudah diucapkan y yang berhasil menyembuhkannya. Mes Ratu Kidul tetap menepati janji. Menepa Ki Ageng Kalak. berikut ini:

Ada kemungkinan terjadi dalam Prawirayudha masuk Islam agar mendap Kedua, Prawirayudha yang jatuh cinta c akhirnya masuk Islam karena petunj tendensi mendapat hadiah putrinya. T putrinya sebagai hadiah, namun Ki sikapnya sebagai masyarakat Jawa pada

Bekerja keras

Secara umum, masyarakat Jawa me kesusastran lisan, sifat kerja keras ba ditunjukkan sebagai sarana untuk mer kehidupan masyarakat. Salah satu cerit lokal kerja keras adalah Asal-Usul Des kerja keras ditunjukkan oleh seorang per diterimanya dari Tuhan Yang Maha Ku sekitar Gunung Punjung harus dilaksa

sawah. Karena itu, warga yang sudah mengerti tentang metode bersawah menolong dan melatih warga yang baru belajar. Tolong menolong juga tampak dalam legenda Asal Usul Ceprotan. Tokoh Ki Godheg merasa harus menolong orang yang membutuhkan pertolongan.

Ki Godheg memberi minum kepada Dewi Sekartaji yang sedang kehausan. Di Pacitan, memberi minum kepada orang yang kehausan, sudah menjadi ciri umum warga. Bahkan menurut penuturan Nuriyanto (wawancara tanggal 20 Juli 2014) pada jaman dahulu banyak orang menaruh kendi berisi air minum di depan rumah yang disediakan untuk siapa saja yang lewat dan kehausan.

Menepati Janji

Bagi masyarakat Jawa, janji merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Artinya, bila berjanji maka harus ditepati bagaimanapun bentuknya. Salah satu janji yang paling sering muncul dalam legenda yaitu janji memberi hadiah apabila mampu melakukan sesuatu. Dalam Cerita Pancing Kyai Pancer Segara, Ratu Selatan menepati janji yang telah diucapkan. Hal itu menunjukkan bahwa Kanjeng Ratu Selatan tetap memenuhi janji yang sudah diucapkan yaitu menikah dengan siapa saja yang berhasil menyembuhkannya. Meskipun, berbeda status, Kanjeng Ratu Kidul tetap menepati janji. Menepati janji juga tampak dalam cerita Ki Ageng Kalak. berikut ini:

Ada kemungkinan terjadi dalam peristiwa tersebut. Pertama, Prawirayudha masuk Islam agar mendapat istri putri Ki Ageng Tembayat. Kedua, Prawirayudha yang jatuh cinta dengan putri Ki Ageng Tembayat akhirnya masuk Islam karena petunjuk Ki Ageng Tembayat tanpa tendensi mendapat hadiah putrinya. Terlepas dari konteks menjadikan putrinya sebagai hadiah, namun Ki Ageng Tembayat menunjukkan sikapnya sebagai masyarakat Jawa pada umumnya yaitu menepati janji.

Bekerja keras

Secara umum, masyarakat Jawa memiliki sifat pekerja keras. Dalam kesusastraan lisan, sifat kerja keras banyak dijumpai. Sifat kerja keras ditunjukkan sebagai sarana untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu cerita yang di dalamnya ada kearifan lokal kerja keras adalah Asal-Usul Desa Gondosari. Dalam konteks ini, kerja keras ditunjukkan oleh seorang pertapa yang meyakini wangsit yang diterimanya dari Tuhan Yang Maha Kuasa agar melakukan babad alas di sekitar Gunung Punjung harus dilaksanakan. Daerah yang masih hutan

belantara tersebut dibabad dan dijadikan suatu pedukuhan yang asri. Tentu dalam melakukan kegiatannya tersebut sang pertama tidak dapat menjalankan dengan ringan tetapi sebaliknya. Namun demikian, pertapa tidak patah semangat dan melakukan pekerjaan itu dengan baik sehingga tempat tersebut menjadi pedukuhan yang bernama Nglandangan.

Di samping itu, kerja keras pertapa juga tampak pada saat dia berkeinginan mendapatkan wangsit dari Tuhan Yang Maha Esa, yaitu dengan melaksanakan pengembaraan dan bertapa dalam waktu yang lama. Hal ini menunjukan bahwa untuk kebahagiaan hidup bukan hanya bersifat material tetapi juga spiritual. Bahkan yang bersifat spiritual menuntut manusia mengusahakan lebih aktif karena yang bersifat spiritual pada hakikatnya hanya diperoleh dari Tuhan Yang Maha Esa. Selain dalam Asal-Usul Desa Gondosari, kerja keras juga dapat dilihat dalam cerita rakyat Asal-Usul Desa Kalikuning.

Dalam cerita tersebut, kerja keras melekat pada diri tokoh cerita Ki Landang dan Kaki Dembleng. Kedua tokoh tersebut berebut jimat *Gembol Jati*. Keduanya merasa berhak atas barang tersebut. Akhirnya keduanya terlibat adu kesaktian untuk merebutkan *Gembol Jati*. Secara harfiah *Gembol Jati* dapat dipahami bahwa *gembol* dapat diartikan sebagai membawa barang dengan cara memasukan barang tersebut ke dalam lipatan kain dan di lingkarkan ke pinggang. Adapaun *jati* dapat diartikan sebagai sejati atau sesungguhnya. Bahkan dapat dimaknai sebagai kayu jati.

Yang dilakukan oleh Ki Godheg dalam kutipan cerita di atas merupakan simbolisasi pembelajaran bahwa, untuk mendapatkan sesuatu harus bekerja keras. *Ingkung* sebagai hadiah baru didapat setelah berjuang dengan menerima lemparan kelapa muda.

Sabar Menghadapi Cobaan

Masyarakat Jawa selalu bersikap sabar menerima cobaan yang sudah digariskan Tuhan. Handayani (2004: 57) menyatakan bahwa beberapa sikap yang dinilai sebagai kematangan moral yaitu sabar, nrima, dan ikhlas. Sabar berarti mempunyai napas panjang dalam kesadaran bahwa suatu saat nanti nasib baik akan datang. Sedang *nrima* yaitu menerima apa yang mendatangi kita tanpa protes dan memberontak. Ikhlas berarti bersedia. Sikap ini memuat kesediaan untuk melepaskan individualitas dan mencocokkan diri dalam keselarasan agung alam semesta sebagaimana sudah ditentukan.

Cerminan sabar masyarakat Pacitan tampak dalam legenda Candi

laras. Tokoh permaisuri yang mendapat dengan sabar menerima cobaan yang menin

Sifat permaisuri dalam kutipan di kesempurnaan moral yaitu sabar, pasrah, dan Meski demikian, kesabaran dan kepasra sebagai sifat menyerah. Dalam konteks tidak menyurutkan semangat untuk men pasrah, permaisuri kemudian berupaya me mengutus putranya menemui ayahnya. Da umumnya, kebenaran dapat ditegakkan.

Bermusyawarah untuk Mencapai Mufaka

Gejolak yang terjadi di masyarakat ya biasanya diselesaikan dengan cara berem Rembugan dilakukan sebagai upaya ur masalah dengan kekerasan. Meski pada namun kedua tokoh di atas berupaya sebagai jalan tengah diambil kesepa berhasil menandai desa Sidomulyo ma Sikap menyelesaikan masalah melalui dalam legenda Asal-usul Gunung Dhuw Gareng dengan segerombolan kera di p setelah ketiga tokoh tersebut bermus yaitu memotong puncak gunung lawu keadaan kembali aman.

Tekno Ekonomik

Pancing Dhudha (Alat menangkap ikan

Bagi masyarakat pesisir, sikap hi adalah memiliki atau menganggap daya untuk kelangsungan, pertumbuhan (Martin, 2011:1). Masyarakat Pacitan y berbatasan dengan laut, juga mengga sumber penghidupan.

Cerita Pancing Kyai Pancer Segara, n masyarakat terhadap laut. Tokoh Kyai sumber penghidupan. Kyai Pancer mata pancing tunggal untuk menang dipakai Kyai Pancer merupakan teki

laras. Tokoh permaisuri yang mendapat fitnah dari selir suaminya, dengan sabar menerima cobaan yang menimpa.

Sifat permaisuri dalam kutipan di atas menunjukkan adanya kesempurnaan moral yaitu sabar, pasrah, dan *nrima* menerima cobaan. Meski demikian, kesabaran dan kepasrahan tersebut bukan berarti sebagai sifat menyerah. Dalam konteks ini, kepasrahan permaisuri tidak menyurutkan semangat untuk menegakkan kebenaran. Meski pasrah, permaisuri kemudian berupaya menegakkan kebenaran dengan mengutus putranya menemui ayahnya. Dan sebagaimana legenda pada umumnya, kebenaran dapat ditegakkan.

Bermusyawarah untuk Mencapai Mufakat

Gejolak yang terjadi di masyarakat yang melibatkan banyak orang, biasanya diselesaikan dengan cara berembug/ *rembugan*/ musyawarah. Rembugan dilakukan sebagai upaya untuk menghindari pemecahan masalah dengan kekerasan. Meski pada mulanya sempat cekcok mulut, namun kedua tokoh di atas berupaya tidak beradu fisik. Akhirnya sebagai jalan tengah diambil kesepakatan bahwa siapa saja yang berhasil menandai desa Sidomulyo maka berhak atas desa tersebut. Sikap menyelesaikan masalah melalui musyawarah juga tercermin dalam legenda Asal-usul Gunung Dhuwur. Konflik Semar petruk dan Gareng dengan segerombolan kera di puncak Gunung Lawu berakhir setelah ketiga tokoh tersebut bermusyawarah. Hasil musyawarah yaitu memotong puncak gunung lawu menghentikan konflik sehingga keadaan kembali aman.

Tekno Ekonomik

Pancing Dhudha (Alat menangkap ikan)

Bagi masyarakat pesisir, sikap hidup dasar masyarakat tersebut adalah memiliki atau menganggap bahwa laut merupakan sumber daya untuk kelangsungan, pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat (Martin, 2011:1). Masyarakat Pacitan yang sebagian besar wilayahnya berbatasan dengan laut, juga menganggap laut sebagai bagian dari sumber penghidupan.

Cerita Pancing Kyai Pancer Segara, merepresentasikan ketergantungan masyarakat terhadap laut. Tokoh Kyai Pancer menjadikan Laut sebagai sumber penghidupan. Kyai Pancer menggunakan pancing *Dhuda* atau mata pancing tunggal untuk menangkap ikan. Pancing dhudha yang dipakai Kyai Pancer merupakan teknologi alat penangkap ikan yang

dianggap terbaru. Kalimat kedua kutipan di atas "Setelah kail tadi selesai dibuat, Kyai pancer mencoba memancing dengan menggunakan kail..." menunjukkan bahwa kail atau mata pancing dhudha sebelumnya tidak ada dan baru ditemukan oleh Kyai Pancer. Sedangkan Bahan yang dipakai berasal dari emas, merupakan simbol bahwa tidak semua orang bisa membuat mata pancing dhudha.

Dherep (pertanian sawah)

Kabupaten Pacitan terdiri dari daerah perbukitan, yaitu 85% wilayah Pacitan berupa perbukitan. Berdasarkan ciri-ciri fisik tanahnya, Kabupaten Pacitan adalah bagian dari pegunungan kapur selatan yang bermula dari Gunung Kidul, Yogyakarta dan membujur sampai daerah Trenggalek yang relatif tanahnya tandus. Karena itulah pertanian di Pacitan cenderung kurang maju. Tidak banyak area persawahan yang memanfaatkan pengairan irigasi. Sebagian besar berupa sawah tadah hujan.

Cerita rakyat yang berkembang di Pacitan, sebagian besar juga mengisahkan tentang pembukaan lahan pertanian dan permukiman. Hal itu tampak dalam legenda Kyai Ageng Kalak, Asal-usul Ceprotan, Babad Lorog, Mbah Brayut, Asal-usul Worawari, *Asta na genthong*, Asal-usul Gondosari, Asal-usul Kalikuning, Kisah Mbah Wagar. Sedangkan cerita yang mengisahkan persawahan tidak banyak dijumpai. Karena itulah, Cerita rakyat di Kabupaten Pacitan berisi pertanian sawah cenderung dianggap sebagai teknologi terbaru. Masyarakat di wilayah Kertati hingga tembayat belum bisa bertani dengan cara bersawah. Bahkan, untuk belajar bersawah, putri Ki Ageng Tembayat diutus untuk ke Kertati menemui Prawirayudha.

Pantangan \ Larangan

Masyarakat Jawa senantiasa berupaya menghindari perbuatan yang berupa larangan atau pantangan. Herusatoto (2001: 79) menyatakan bahwa tradisi dan tindakan orang Jawa selalu berpegang pada filsafat hidupnya yang religius dan mistis serta pada etika hidup yang menjunjung tinggi nilai moral dan derajat hidup. Pandangan hidup masyarakat Jawa adalah selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah, mistis, dan magis yang senantiasa menghormati nenek moyang, leluhur serta kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia. Sehingga masyarakat Jawa menjalani kehidupan ini dengan penuh rasa pengabdian.

Salah satu larangan yang senantiasa yaitu perbuatan yang disingkat *ma lima* yaitu (1) *main*, (2) *madon*, (3) *main*, (4) *maling*, (5) *minum*. Lima perilaku yang diawali oleh *ma* yaitu *madat* (menghisap candu), *madon* (melakukan perbuatan), *main* (minum) (mabuk minuman keras), *main* (maling). Lima perilaku tersebut sangat populer di masyarakat Jawa hingga sekarang, meski harus dihindari karena akibat yang ditimbulkan sendiri dan orang lain.

Dalam cerita rakyat di Kabupaten Pacitan tidak seutuhnya muncul namun ditanamkan yang tidak ada dalam *ma lima*. Larangan wanita atau *madon*, (2) berjudi atau *main*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal yang ada di kabupaten Pacitan berkategorisasi kearifan lokal yang demikian antarkeduanya tidak mudah diidentifikasi. Legenda yang berdampingan dengan kearifan lokal yang ada di dalam cerita rakyat berkaitan dengan berbagai penyelesaian masalah dalam masyarakat setempat, baik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya kearifan lokal dapat diidentifikasi sebagai tokoh cerita dalam mengatasi masalah kehidupan sehari-hari. Ucapan yang secara tersirat dapat diidentifikasi sebagai kearifan lokal sehingga kearifan lokal dapat bersifat kearifan lokal.

Saran

Penelitian terhadap cerita rakyat di Kabupaten Pacitan perlu dilakukan agar cerita rakyat yang ada di kabupaten Pacitan terdokumentasi dengan baik dan dapat diidentifikasi selanjutnya. Perlu dilaksanakan penelitian terhadap cerita rakyat di Kabupaten Pacitan terhadap cerita rakyat di Kabupaten Pacitan berbagai pendekatan. Hal itu akan sangat bermanfaat terhadap cerita rakyat yang ada.

Salah satu larangan yang senantiasa dihindari masyarakat Jawa yaitu perbuatan yang disingkat *ma lima* atau *m lima*, yaitu (1) *madad*, (2) *main*, (3) *madon*, (4) *maling*, (5) *minum*. Istilah *ma lima* mengandung arti lima perilaku yang diawali oleh suku kata *ma* atau bunyi *m*, yaitu *madat* (menghisap candu), *madon* (melacur atau bermain perempuan), *minum* (mabuk minuman keras), *main* (berjudi), dan *maling* (mencuri). Lima perilaku tersebut sangat populer dan sangat bermakna bagi masyarakat Jawa hingga sekarang, merupakan perilaku pantangan yang harus dihindari karena akibat yang ditimbulkan sangat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Dalam cerita rakyat di Kabupaten Pacitan, larangan yang *ma lima* tidak seutuhnya muncul namun ditambah dengan perilaku yang lain yang tidak ada dalam *ma lima*. Larangan tersebut yaitu: (1) bermain wanita atau *madon*, (2) berjudi atau *main*, dan (3) berbohong.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat yang ada di kabupaten Pacitan berkategori legenda dan mitos. Meskipun demikian antarkeduanya tidak mudah dipisahkan karena selalu ada unsur legenda yang berdampingan dengan mitos, dan sebaliknya. Adapun kearifan lokal yang ada di dalam cerita rakyat di Kabupaten Pacitan berkaitan dengan berbagai penyelesaian masalah kehidupan manusia dalam masyarakat setempat, baik yang bersifat individu maupun sosial. Pada dasarnya kearifan lokal dapat diungkap dari berbagai tingkah laku tokoh cerita dalam mengatasi masalah yang dihadapinya serta ucapan-ucapan yang secara tersirat dapat dimaknai sebagai kearifan lokal, sehingga kearifan lokal dapat bersifat eksplisit maupun implisit.

Saran

Penelitian terhadap cerita rakyat di Kabupaten Pacitan perlu sering dilakukan agar cerita rakyat yang ada di kabupaten pacitan dapat terdokumentasi dengan baik dan dapat dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya. Perlu dilaksanakan penelitian lanjutan agar semakin banyak cerita rakyat ada di Kabupaten Pacitan yang terdokumentasi. Penelitian terhadap cerita rakyat di Kabupaten Pacitan dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Hal itu akan memberi berbagai alternatif kajian terhadap cerita rakyat yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Heddy Shri. 2011. *Kearifan Lokal dalam Sastra: Sebuah Metode Pencarian*. Aprinus Salam, dkk (Editor). Yogyakarta: Elmatera.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti
-1991. *Kegunaan Folklor Sebagai Sejarah Lokal Desa-Desa di Indonesia. Dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Sulastin Sutrisno Dkk. (Ed.) Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faisal, Sanapiah. 2010. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Goldmann, Lucien. 1977a. *The Hidden God: A Tragedy of Tragic Vision in the Pensees of Pascal and the Tragedies of Racine*. Translated by Philip Tody. Oxford: Basil Blackwell Publisher.
- Goldmann, Lucien. 1977b. *Toward a Sociology of the Novel*. London: Tavistock Publication Limited.
- Goldmann, Lucien. 1981. *Method in the Sociology of Literature*. England: Basil Black Well Publisher.
- Handayani, Kristian S. dan Ardfian Novianto. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Grahawidia.
- Luxemberg, Jan van. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Martin, Risnowati dan Irmayanti Meliono. 2011. *Ritual Petik Laut pada Masyarakat Nelayan Sendang Biru, Malang : Sebuah Telaah Budaya Bahari*. Makalah disampaikan pada International Conference ICSSIS pada tanggal 18-19 Juli 2011. Jakarta: UI.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Swingewood, Allan. 1972. *Introduction: Sociology of Literature*, dalam Swingewood dan Diana Laurensens (Eds). *The Sociology of Literature*. London: Mac Gibbon & Kee Limited.

RESPON SISWA SEKOLAH DASAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN

Nana Citrawati
Program Studi Pendidikan
STKIP PGRI Ba

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan perangkat pembelajaran hasil pengembangan pendekatan kontekstual IPA konsep air. Selain itu, respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran IPA. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SDN-SN Pengembangan 5 Banjarmasin sebagai Kelas Kontrol dan Pengembangan 3 Banjarmasin sebagai Kelas Eksperimen. Kelas 5 yang digunakan sebagai subyek penelitian berjumlah 10 orang siswa. Kemudian di SDN Inti Pengembangan 5 V-B yang terdiri atas 23 orang siswa.

Metode pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Perangkat pembelajaran yang digunakan di SDN Inti Pengembangan 5 data dilakukan secara deskriptif. Analisis deskriptif kualitatif paling mendasar untuk menggambarkan keefektifan penggunaan perangkat pembelajaran.

Respon siswa terhadap materi pembelajaran IPA di SDN Inti Pengembangan 5 positif. Hal ini berdasarkan hasil angket di SDN Inti Pengembangan 5 serta penampilan materi pembelajaran dan respon siswa. Siswa menyatakan senang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

Kata Kunci: berpikir kritis, pendekatan kontekstual